

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia pada umumnya dan anak pada khususnya. Sebenarnya pendidikan telah dilaksanakan sepanjang sejarah manusia, sebab pendidikan sendiri adalah perbuatan kodrati bagi manusia.

Sekolah adalah salah satu tempat untuk memperoleh pendidikan, dengan beragam pengetahuan baru yang diberikan oleh pendidik. Namun ironisnya dari masa ke masa pendidikan di Indonesia pada umumnya belum bisa menghasilkan lulusan yang dapat diandalkan sesuai dengan kebutuhan pada masa sekarang

Negara Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau menimbulkan penyebaran akses pendidikan kurang merata. Sehingga masyarakat yang tidak memiliki akses pendidikan akan menyebabkan kesadaran pendidikan masyarakat itu sendiri tertinggal. Peningkatan pendidikan masyarakat yang sedemikian rendah dan tertinggal, pemerintah telah merintis program Wajib Belajar (Wajar) pendidikan dasar 9 tahun, yakni enam tahun di Sekolah Dasar (SD) dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Wajib belajar adalah salah satu cara pemerintah untuk meningkatkan pemerataan pendidikan masyarakat dengan tetap mempertahankan mutu dan hasil pendidikan yang akan diperoleh peserta didik. Untuk

menanggulangi keterbatasan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam menampung siswa lulusan Sekolah Dasar (SD) yang sedemikian banyak, pemerintah membuat sebuah terobosan, yaitu dengan mendirikan SMP terbuka yang hanya diperuntukkan bagi siswa yang memiliki permasalahan tertentu.

Membantu pekerjaan orang tua adalah alasan yang menjadi persoalan pada saat sekarang ini untuk tidak bersekolah, aktivitas tersebut mendapat dukungan dari orang tua mereka dalam keluarga karena terbatasnya penghasilan orang tua untuk membiayai anak bersekolah dan sebaliknya anak dituntut untuk dapat menambah penghasilan dalam keluarga, sebenarnya hal tersebut dapat dilakukan tanpa mengabaikan makna pendidikan. Di Indonesia banyak anak mulai bekerja pada usia yang masih sangat muda, yaitu pada usia enam tahun atau tujuh tahun dengan alasan untuk membantu meringankan beban orang tua (Depdiknas, 2002: 34).

SMP terbuka adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang dirancang khusus untuk melayani para siswa pada usia 13–15 tahun yang tidak dapat mengikuti pelajaran seperti biasa pada SMP reguler, karena alasan ekonomi, transportasi, kondisi geografis, atau kendala waktu untuk membantu orang tua bekerja, jenis pekerjaan dalam membantu orang tua yang mereka lakukan pada umumnya sesuai dengan kadar kemampuan menurut perkembangan mereka masing-masing di antaranya adalah membantu orang tua berkebun, bekerja di sawah, ladang, warung, menjajakan koran, menyemir sepatu, yang hasilnya mereka gunakan untuk menambah keuangan keluarga atau ditabung sendiri. Berbagai ragam kendala tersebut merupakan fenomena dan gambaran secara nyata dari

kebanyakan siswa di SMP terbuka yang sebenarnya tetap berkeinginan untuk belajar hingga meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Penyelenggaraan SMP terbuka yang mulai dirintis pada tahun ajaran 1979/1980 merupakan perwujudan dari salah satu amanat Pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan dibentuknya Pemerintah Negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut dipertegas lagi dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; ayat (2) pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang selanjutnya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Diberlakukannya wajib belajar 9 tahun oleh pemerintah, tujuan pendidikan SMP pun diharapkan dapat dicapai secara utuh sebagaimana mestinya, yaitu: memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Depdiknas, 2002: 3). Data statistik persekolahan dari tahun ke tahun menunjukkan, bahwa angka melanjutkan siswa yang dapat sampai ke jenjang perguruan tinggi hanya

sekitar 11,6%. Ini berarti, bahwa sebagian besar siswa (88,4%) tidak melanjutkan pendidikannya karena berbagai alasan (Depdiknas, 2008: 6).

Data pada tahun pelajaran 2008/2009 menunjukkan bahwa siswa SMP kelas tiga peserta Ujian Nasional yang dinyatakan tamat adalah sekitar 96,75% dari 2.503.987 siswa dan sebagian dari mereka adalah siswa SMP terbuka yaitu sejumlah 125.376 siswa, Jumlah siswa SMP terbuka yang melanjutkan ke jenjang SMU/SMK sejumlah 7,34% ini menunjukkan bahwa hampir semua siswa tamatan SMP terbuka tidak melanjutkan pendidikannya (Depdiknas, 2008: 22).

Tidak dapat dipungkiri, bahwa sebagian besar tamatan SMP terbuka tidak dapat melanjutkan pelajaran lagi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena kondisi sosial ekonominya yang kurang menguntungkan. Di samping miskin harta mereka pada umumnya juga miskin informasi. Setelah tamat SMP terbuka, kebanyakan mereka langsung terjun ke dunia kerja atau ke lingkungan masyarakat untuk mencari nafkah sendiri atau terus bekerja membantu orang tuanya sebagaimana yang pernah mereka alami sejak masa kanak-kanak.

Kenyataan demikian memang memprihatinkan, akan tetapi di balik itu pada diri para siswa SMP terbuka sesungguhnya memiliki potensi etos kerja yang secara positif dapat dikembangkan lebih lanjut. Dalam hal ini sebenarnya SMP terbuka dapat juga dipandang sebagai lahan yang subur untuk persemaian etos kerja tersebut. Berdasarkan kenyataan itu sebagai langkah antisipasi, pemerintah merasa berkewajiban untuk memikirkan cara yang terbaik agar potensi tersebut dapat diwujudkan melalui semacam latihan khusus pendidikan keterampilan pravokasional yang sesuai dengan keinginan atau minat para siswa tersebut. Dengan

memberikan bekal kemampuan keterampilan pra-vokasional yang bermanfaat bagi tamatan SMP terbuka yang tidak melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah, diharapkan mereka dapat lebih siap untuk memasuki dunia kerja atau terjun ke masyarakat.

Berawal dari pemikiran tersebut Pemerintah telah merintis pelaksanaan Program Pendidikan Keterampilan Pravokasional bagi para siswa SMP terbuka. Program ini direncanakan untuk dapat dilaksanakan pada semua SMP terbuka secara bertahap. Jenis pendidikan keterampilan pra-vokasional yang akan dipilih dan cara melaksanakannya di sekolah, diserahkan sepenuhnya kepada masing-masing sekolah yang bersangkutan. Pemberian kewenangan ini sejalan dengan kebijakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang telah mulai dirintis pelaksanaannya oleh Direktorat SMP sejak tahun 1999 dengan tujuan untuk lebih memandirikan sekolah.

Program Pendidikan Keterampilan yang diberikan kepada para siswa SMP terbuka ini adalah pendidikan keterampilan yang sifatnya masih pravokasional, untuk bekal persiapan ke arah keterampilan kejuruan atau keterampilan vokasional. Tujuannya adalah untuk memberikan bekal keterampilan dasar yang praktis dan sederhana sesuai dengan taraf perkembangan usia siswa SMP, namun manfaatnya dapat langsung dinikmati oleh mereka.

Pemberian bekal keterampilan praktis ini dilaksanakan dengan menerapkan potensi wirausaha melalui unit produksi di sekolah masing-masing atau yang ada di lingkungan setempat, untuk memperoleh pendapatan tambahan. Dengan mengikuti latihan-latihan pendidikan keterampilan pra-vokasional tersebut para

siswa bukan saja diharapkan akan terampil mengerjakan tugas-tugas sampai dengan menghasilkan produk tertentu, akan tetapi juga mampu untuk memasarkan produk-produk yang dihasilkannya. Sayangnya, hingga saat ini belum diketahui sampai dimana keberhasilan program tersebut.

Dalam pelaksanaan pengentasan masalah pendidikan pemerintah mengadakan sebuah program dalam rangka pelaksanaan *Broad Based Education* yang berorientasi pada kecakapan untuk hidup yang terdapat dalam kurikulum pendidikan SMP terbuka. Tugas sekolah sebagai subsistem pendidikan adalah melaksanakan pendidikan formal untuk mengembangkan potensi kecakapan hidup.

Ada empat jenis pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills Education*) yang harus dibekalkan kepada siswa SMP terbuka. Keempat jenis pendidikan kecakapan yang diberikan untuk mempersiapkan anak didik agar dapat memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan atau kemampuan untuk menjalani hidup, keempat pendidikan tersebut adalah *Personal Skills Education*, *Social Skills Education*, *Environmental Skills Education*, *Vocational* atau *Occupational Skills Education*. Secara garis besar strategi pelaksanaan Program Pendidikan Keterampilan bagi siswa SMP terbuka adalah sebagai berikut.

Fenomena di lapangan menunjukkan, bahwa pada setiap SMP terbuka terdapat beberapa Tempat Kegiatan Belajar (TKB) yang lokasinya berjauhan antara yang satu dengan lainnya dan pada umumnya memiliki lingkungan yang berbeda pula. Berdasarkan fenomena itu pendekatan yang dipakai dalam pelaksanaan Program Pendidikan Keterampilan bagi Siswa SMP terbuka ini tentu saja bukan

pendekatan berbasis sekolah (*School Based Approach*), melainkan menggunakan pendekatan berbasis TKB (*Learning Centre Based Approach*) yang sifatnya sangat kontekstual.

Apabila pada kabupaten yang bersangkutan terdapat SMP Program Keterampilan dan letaknya masih dalam jangkauan transportasi siswa yang kurang lebih sama jauhnya dengan jarak ke Sekolah Induk, maka dalam melaksanakan program ini SMP terbuka tersebut hendaknya berkoordinasi dengan SMP Program Keterampilan.

Program Pendidikan Keterampilan ini ada yang dapat dilakukan secara mandiri oleh TKB yang bersangkutan, tetapi ada pula yang perlu dilakukan bersama dengan institusi pasangan. Dalam melaksanakan program ini di samping harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan setempat, masalah pemasaran harus menjadi salah satu bagian dari program keterampilan itu sendiri (*production and marketing package*). Bila perlu keterampilan pemasaran ini dapat dilaksanakan melalui jalinan kemitraan (*partnership*).

Berdasarkan hasil studi tersebut akan ada tiga skenario yang mungkin dapat dikembangkan dalam pelaksanaan Program Pendidikan Keterampilan bagi siswa SMP terbuka, yaitu skenario nilai tambah, skenario adopsi dan skenario inovasi.

Bandar Jaya adalah salah satu kawasan perdagangan di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, salah satu jenis industri yang banyak terdapat di Kecamatan Terbanggi Besar adalah industri textile serta banyak pula perusahaan konfeksi yang berdiri di kawasan tersebut. Berdasarkan asumsi

tersebut SMPN 3 Terbuka Terbanggi Besar memilih keterampilan tata busana sebagai jenis pembelajaran keterampilan yang dipilih.

Evaluasi terhadap pelaksanaan program *life skills* ini disamping mengungkap keberhasilan program pembelajaran, juga akan memberikan masukan-masukan yang dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk melaksanakan perbaikan penyelenggaraan pembelajaran yang sedang berjalan maupun yang akan datang, dan akan memberikan informasi atau masukan yang sama sekali berbeda dengan apa yang diharapkan oleh pengambil kebijakan terhadap penyelenggaraan pembelajaran *life skills*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah di atas, permasalahan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1.2.1 Masih banyak siswa yang membantu Orang Tua untuk mendapat penghasilan sehingga meninggalkan sekolah
- 1.2.2 Masih ada 8,4% lulusan SD yang tidak melanjutkan ke SMP
- 1.2.3 Lulusan SMP terbuka yang melanjutkan ke SMU atau SMK 7,34%
- 1.2.4 Belum teridentifikasinya keberhasilan program *life skills* di SMP terbuka Negeri 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah
- 1.2.5 Program *life skills* di SMP terbuka Negeri 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah belum pernah dilakukan evaluasi

1.3. Fokus Penelitian

Keberhasilan program *life skills* dapat dinilai dari kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa. Pada penelitian ini evaluasi terhadap pelaksanaan program *life skills* difokuskan dalam pelaksanaan program pembelajaran yang dikaitkan terhadap komponen-komponen evaluasi yaitu konteks (*countex*), masukan (*input*), proses (*process*), dan produk/keluaran (*product/output*).

1.3.1 *Countext* dalam komponen evaluasi program *lifre skills* dalam pembelajaran meliputi visi, misi, kemitraan, dan tujuan

1.3.2 *Input* dalam komponen evaluasi program *life skills* meliputi dalam pembelajaran meliputi: kurikulum, ketersediaan sarana prasarana, tenaga pendidik dan peserta didik

1.3.3 *Process* dalam komponen evaluasi program *life skills* dalam pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan sistem penilaian hasil pembelajaran keterampilan menjahit.

1.3.4 *Product* dalam komponen evaluasi program *life skills* dalam pembelajaran meliputi keterampilan atau kemampuan siswa tentang membuat pola, memotong pola, mengoperasikan mesin, menjahit, dan mengobras.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

“Bagaimanakah pelaksanaan program *life skills* keterampilan menjahit di SMPN 3 terbuka di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah?” yang secara rinci dirumuskan sebagai berikut;

1.4.1 rumusan tentang *Context* dalam komponen evaluasi program *lifre skills* dalam pembelajaran yaitu;

1. Bagaimanakah visi dan misi SMPN terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah?
2. Bagaimanakah tujuan Program *life skills* di SMPN terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah ?
3. Bagaimanakah kemitraan SMPN terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah dengan lembaga keterampilan?

1.4.2 Rumusan tentang *Input* dalam komponen evaluasi program *life skills* yaitu:

1. Bagaimanakah kurikulum di SMPN terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah?
2. Bagaimanakah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran keterampilan di SMPN terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah?
3. Bagaimanakah tenaga pendidik keterampilan di SMPN terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah?
4. Bagaimanakah peserta didik *life skills* di SMPN terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah?

1.4.3 Rumusan tentang *Process* dalam komponen evaluasi program *life skills* yaitu:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran keterampilan menjahit di SMPN terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah?"
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan menjahit di SMPN terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah?"

3. Bagaimanakah sistem penilaian prestasi belajar keterampilan menjahit di SMPN terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah?"

1.4.4 Rumusan tentang *Product* dalam komponen evaluasi program *life skills* dalam pembelajaran yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan membuat pola siswa SMPN terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah?"
2. Bagaimanakah kemampuan memotong pola siswa SMPN terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah?"
3. Bagaimanakah kemampuan mengoperasikan mesin jahit siswa SMPN terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah?"
4. Bagaimanakah kemampuan menjahit siswa SMPN terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah?"
5. Bagaimanakah kemampuan mengobras siswa SMPN terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah?"

1.5. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan program *life skills* di SMPN terbuka 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah yang secara khusus meliputi sebagai berikut.

- 1.5.1 Mendeskripsikan tentang konteks (*Context*) dalam komponen evaluasi program *life skills* dalam pembelajaran yang berkaitan dengan visi, misi, dan kemitraan.
- 1.5.2 Mendeskripsikan tentang masukan (*Input*) dalam komponen evaluasi program *life skills* meliputi dalam pembelajaran yang berkaitan dengan

kurikulum, ketersediaan sarana, prasarana dan tenaga pendidik di SMP terbuka Negeri 3 Terbanggi Besar.

1.5.3 Mendeskripsikan tentang proses (*Process*) pembelajaran yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan serta penilaian prestasi belajar program *life skills*.

1.5.4 Mendeskripsikan tentang (*Product*) dalam komponen evaluasi program *life skills* dalam pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan siswa tentang; membuat pola, memotong pola, mengoperasikan mesin, menjahit, dan mengobras.

1.6. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, kegunaan secara teoritis dikaitkan dengan teknologi pembelajaran yang menyangkut tentang pengelolaan pembelajaran praktek, sedangkan manfaat secara praktis dikaitkan dengan pembelajaran untuk pengembangan keterampilan siswa.

1.6.1 Secara teoritis

- a Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya teknologi pendidikan pada kawasan evaluasi pendidikan keterampilan.
- b Menambah pengetahuan peneliti tentang proses pembelajaran khususnya pembelajaran keterampilan di SMP terbuka di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

1.6.2 Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk

membuat sebuah pedoman dalam pelaksanaan program *life skills*.

- b. Sebagai bahan bagi guru untuk lebih mengaktifkan proses belajar mengajar untuk mata pelajaran muatan lokal keterampilan.
- c. Bermanfaat bagi pengambil kebijakan, program *life skills* di SMP Terbuka akan dipertahankan atau dihilangkan.